

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep yang digunakan

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan konsep dari tokoh sosiologi yakni Dr. Koentjaraningrat. Konsep yang akan di pakai dalam melihat realitas yang akan di lihat oleh peneliti mengenai upacara *Celukan* pada kesenian jaranan yakni melihat realitas yang ada, menggunakan pendekatan secara konsep akulturasi dalam kebudayaan tradisional berupa kesenian Jaranan Turonggo Wilis Saputro terhadap agama Islam.

Istilah akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact*, mempunyai berbagai arti diantara para pegiat antropologi yang lainnya. Bahwa konsep akulturasi adalah jika dalam suatu kebudayaan yang bertemu dengan kebudayaan asing dalam realitas yang bersamaan. Dengan datangnya kebudayaan asing disambut dan diterima oleh kebudayaan sendiri, kemudian kebudayaan asing yang masuk dalam kebudayaan yang telah ada akan sedikit-demi sedikit akan diterima dan mendapat tempat di dalam kebudayaan asli. Akhirnya dua kebudayaan yang berbeda tersebut diolah menjadi kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli.¹³

Menurut Dr. Koentjaraningrat akulturasi itu timbul bila suatu kelompok manusia dengan satu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa. Sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.¹⁴ Yang mana akulturasi

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), hal. 247-248

¹⁴ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Cipta, 1996), hal 163-164.

dalam proses sosialnya membuat kebudayaan asing akan dapat diterima dan tanpa harus hilangnya salah satu dari kebudayaan yang ada. Proses akulturasi ini timbul apabila suatu masyarakat atau kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu yang dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda. Namun, hal ini membuat kebudayaan dapat beradaptasi dengan masyarakat atau dengan kata lain kebudayaan asing tersebut dapat diterima.

Perlu adanya pengelolaan yang tepat dalam mengolah antara dua kebudayaan yang ada yakni kebudayaan yang asli lahir di masyarakat dengan kebudayaan asing yang baru datang. Upaya dalam merumuskan dalam kesejajaran pada nilai unsur-unsur yang terdapat pada kedua kebudayaan yang ada, yakni membentuk adanya keserasian dua kebudayaan dalam kegiatan masyarakat yang berlangsung sehingga dapat diterima masyarakat. Adanya akulturasi berakibat seperti melahirkan sebuah gagasan baru yang di dalamnya ada dua unsur yang berbeda namun saling keterkaitan.¹⁵

Akulturasi terjadi akibat adanya fenomena yang timbul sebagai hasil percampuran kebudayaan, jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemudan menjalin kontrak bersama secara langsung dan terus-menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam unsur kebudayaandari salah satu pihak atau keduanya. Oleh karena itu di dalam akulturasi terdapat adanya suatu perubahan dan percampuran kebudayaan dari adanya proses akulturasi.

B. Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Jawa

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.¹⁶ Sedangkan menurut Dr. Koentjaraningrat akulturasi itu berasal

¹⁵ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 189-191.

¹⁶ Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Cet.I Edisi Ke.III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal 24.

dari suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu secara lambat-laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.¹⁷

Akulturasi yang ada di Indonesia memang tidak bisa di hindari. Hal ini ditandai atau dibuktikan dengan adanya berbagai macam perbedaan mulai dari perbedaan agama, ras, Bahasa dan lainnya. Tetapi tidak lantas dengan adanya berbagai macam perbedaan ini, memunculkan permusuhan yang ditimbulkan atas ketidakmampuan dalam mengalkulturasi perbedaan yang ada. Perbedaan atas agama, ras, Bahasa dan lainnya ini memunculkan keserasian dalam bermasyarakat tanpa harus budaya satu harus kalah dengan kata lain kedua budaya tersebut dapat berjalan beriringan tanpa menimbulkan konflik yang ada.

Akulturasi yang ada pada penelitian ini nantinya terdapat dua budaya yang berbeda, budaya antara Agama Islam dan Budaya Jawa Berupa Kesenian Jaranan. Kedua budayaan ini tetap dapat di jalankan tanpa harus merusak salah satu budaya tersebut, justru memadukan kedua budaya tersebut dalam kegiatan kesenian kebudayaan jaranan. Walaupun adanya sebuah akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan sebagai salah satu konsekuensi logis dari adanya sifat yang universal, dan telah memang terjadi dalam suatu sejarah Islam sejak awal sampai hari ini, namun masih tetap menyisihkan ruang-ruang yang perlu mendapat perhatian khusus, seperti berikut :

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal 155.

1. Kedudukan Islam dan budaya lokal dalam proses akulturasi tidak dapat dipahami sebagai entitas yang berkedudukan setara dan berbanding lurus. Islam, dalam hal ini tetaplah dipandang sebagai suatu hal yang tinggi di bandingkan budaya lokal. Jika di dipahami sebagai dua hal yang setara, maka akan terjadi adalah sinkretisme.
2. Kedua budaya Islam dan budaya Jawa memiliki tempat yang berbeda dalam parakteknya walaupun di dalam lingkup kegiatan yang sama.
3. Dengan adanya Akulturasi ini diharapkan terciptanya sebuah budaya yang tanpa harus menghapus budaya yang telah ada di dalamnya, hal ini adanya nilai-nilai yang luhur yang telah diterima oleh masyarakat. Dan jika ada nilai-nilai kurang tepat bisa di sesuaikan dengan benar sesuai syari'at Islam, sehingga budaya lokal bisa dijadikan sebagai wadah dalam mengkomunikasikan Islam.

C. Budaya Jawa

Kata Budaya ini sebutan untuk memudahkan pelafalan yang berasal dari kata kebudayaan. Kebudayaan ini berasal dari Bahasa Sanskerta dari kata *budh* yang memiliki arti akal, kemudian *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (majemuk), sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran atau akal manusia. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kebudayaan adalah *culture*, yang berasal dari kata *culere* (Bahasa Yunani) yang memiliki makna mengerjakan tanah. Sehingga dengan mengerjakan tanah, manusia untuk memulai kehidupan sebagai penghasil makanan (*food producing*), hal ini berarti manusia telah mampu dalam berbudi daya dan mengerjakan tanah yang mana telah mampu untuk tidak hanya sebatas memungut hasil alam saja (*food gathering*). Pengertian

ini juga hampir memiliki kesamaan arti dari kata *cultuur* yang berasal dari belanda yang memiliki arti pengerjaan tanah.¹⁸ Selain itu budaya adalah cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya.¹⁹

Berdasarkan pengertian mengenai budaya secara umum diatas, maka budaya atau kebudayaan jawa adalah pancaran dan pengejawantahan budi manusia jawa yang merangkum kemauan, cita-citanya, idenya maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, kemamuran, keselamatan serta kebahagiaan yang baik itu secara lahiriah maupun batiniah.²⁰

Kebudayaan jawa telah ada sejak zaman pra histori. Datangnya bangsa Hindu-Jawa serta besertaan masuknya agama Islam besertaan kebudayaan yang di bawanya, maka kebudayaan jawa menjadi filsafat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu Jawa dan Islam.

Dengan segala perkembangan yang terjadi, kebudayaan jawa masih tetap pada dasar hakikatnya, hal ini berdasarkan berbagai kitab-kitab jawa klasik dan peninggalan lainnya akan mengenai esensi dari kebudayaan jawa tanpa terpengaruh adanya ideology yang berbeda, hal ini dapat dirumuskan dengan ringkas yakni :

1. Orang Jawa mempercayai akan adanya pencipta untuk berlandung.
2. Orang Jawa yakin, bahwa kodrat alam salah satunya merupakan manusia.

¹⁸ Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004), hal 30.

¹⁹ Mohammad Arif dan Yuli Darwati, *Interaksi Agama dan Budaya*, (Kediri: Empirisma, vol. 27 No.1, 2018), hal. 58.

²⁰ Soenarko Setyodamudjo dkk, *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 84.

3. Dalam membangkitkan sifat luhur dan pri kemanusiaan yang ada pada diri manusia, maka manusia haruslah berusaha dalam rukun damai yakni tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya.²¹

Secara alamiah budaya jawa seperti halnya budaya lainnya, yang mengalami perubahan atau perkembangan dalam menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada pada suatu masyarakat. Pengembangan nilai budaya jawa merupakan upaya akan kesadaran meningkatkan kualitas secara terus menerus. Hasil dari sebuah upaya yang dilakukan ini terletak pada etos masyarakat jawa itu sendiri, yakni dalam menjaga dan menjalani aspek moral dan estetika budaya jawa yang pada akhirnya tidak akan hilang walaupun seiring masifnya proses perubahan.

Kebudayaan jawa bagian dari warisan leluhur yang memiliki jalurnya sendiri dalam memberikan bimbingan kepada jalan yang benar dalam menjalani kehidupan, selamat bahagia dunia akhirat, yang diiringi dengan adanya tuntunan kebajikan, ajaran moral yang terkandung di dalam berbagai agama maupun kepercayaan yang ada di dalam masyarakat. Adapun budaya jawa merupakan salah satu budaya yang ada di wilayah Indonesia. Budaya jawa bisa terlihat dari masyarakat yang memiliki karakter yang berbeda dengan budaya yang lain dalam menetapkan suatu budaya. Hal ini didasarkan pada masyarakat jawa memiliki ikatan norma yang kuat dalam hidupnya karena masyarakat jawa dikelilingi oleh adanya suatu sejarah, peradapan, tradisi atau adat serta agama yang turut memberikan suatu warna budaya di dalam masyarakat jawa.²²

²¹ Ibid., hal 85.

²² M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hal. 4.

Jadi budaya Jawa adalah suatu pancaran pada budi masyarakat Jawa yang melingkupi pada aspek kemauan, cita-cita, ide-ide dan semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin. Kebudayaan Jawa yang didalamnya terdapat sistem nilai ataupun norma yang sudah menjadi pegangan dalam meniti jalan kehidupan. Kuat dan eratnya pegangan terletak pada kegigihan dalam mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang sudah menjadi warisan di tanah Jawa, hingga muncul berbagai agama namun masih tetap kental dengan adat-istiadat Jawa.

Mengenai adat-istiadat, masyarakat Jawa selalu taat dan berpegang teguh terhadap nenek moyangnya, selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Adanya suatu kebiasaan yang melekat pada masyarakat Jawa terkait dengan kepercayaan merupakan hal yang sangat penting. Masyarakat percaya bahwa setiap yang dilakukan ada unsur makna, terlebih yang berkaitan dengan adanya suatu kekuatan magis atau supranatural yang tidak kasat mata. Oleh karena itu, masyarakat Jawa dalam melaukan agenda masyarakat tidak bisa terlepas adanya suatu ritual, upacara ataupun doa sebelum melakukan berbagai kegiatan masyarakat

D. Budaya Islam

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *a* (tidak) dan *gama* (kacau). Jadi agama artinya adalah tidak kacau. Ada juga yang menyatakan bahwa agama berasal dari Sanskerta yang berarti tradisi. Secara bahasa, agama adalah sistem atau prinsip mengenai kepercayaan kepada Tuhan. Ada juga kata lain mengenai konsep agama adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* berarti mengikat kembali.

Agama adalah sebuah bentuk kepercayaan terhadap Tuhan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Di dalam sebuah agama juga terdapat hal pokok yang di yakini yaitu mengenai keberadaan Tuhan, manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat adanya hubungan khusus interaksi antara manusia dengan Tuhan.²³ Dari hal ini, manusia tidak bisa melepaskan ketergantungan mengenai agama dan Tuhannya, karena manusia merupakan individu yang tidak bisa hidup secara kolektif yang artinya manusia membutuhkan makhluk lain yang salah satunya adalah Tuhan sebagai pemilik atas segala kekuasaan dan serta sebagai petunjuk tentang kehidupan.

Islam sendiri merupakan agama yang diturunkan dari Allah SWT kepada Rasul-Nya dengan caramelihat kondisi yang dialami oleh setiap manusia. Agama Islam pada masa Nabi Muhammad SAW selalu menyebarkan wahyu yang disampaikan kepada seluruh umat manusia tentang ke-Esaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Mencipta dan Memelihara seluruh alam semesta ini. Di dalam agama Islam juga terdapat ajaran tauhid dan akidah yang berisikan mengenai tidak adanya Tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah SWT.²⁴ Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengambil berbagai segi dari kehidupan manusia. Dan yang dijadikan sumber rujukan sebagai petunjuk dan sekaligus kitab suci adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Peran dalam menyebarluaskan mengenai agama Islam bukan hanya tugas dari Nabi Muhammad SAW, melainkan seluruh sahabatnya hingga murid serta murid-muridnya. Hal ini juga termasuk bagian risalah Nabi Muhammad untuk menyebarluaskan keseluruh penjuru dunia, dan salah satunya adalah Indonesia yang tepatnya di wilayah Jawa. Masyarakat Jawa telah mengenal atau mengetahui

²³ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 12.

²⁴ Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 217.

bahwasannya seorang yang menyebarkan agama Islam di Jawa bukan Nabi Muhammad melainkan Walisongo.

Agama Islam yang masuk di pulau Jawa tidak bisa lepas dari peran Walisongo. Walisongo memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat khususnya di tanah Jawa. Peran Walisongo terasa sangat kuat dan melekat pada saat awal mulai masuk dan membuat inovasi baru berupa kreasi dan hasil cipta dari Walisongo yaitu toleransi dan Akulturasi. Kebiasaan masyarakat mengenai tradisi dan adat-istiadat masih tetap dijaga oleh masyarakatnya, namun di dalamnya terdapat adanya kreasi dari Walisongo yang memasukkan unsur Islami dalam tradisi dan adat yang ada di masyarakat.²⁵ Sehingga masyarakat Jawa menerima Islam melalui peran Walisongo tanpa harus meninggalkan tradisi dan adat yang sudah ada yakni yang masih beradatkan hinduisme, oleh karena itu Islam dengan corak Jawa akan selalu dikaitkan dengan ritual-ritual asli Jawa. Maka masyarakat Jawa lebih mengenal Islam dengan cara melibatkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat, tanpa harus meninggalkan tradisi yang ada dan hanya menambahkan unsur-unsur Islam kedalam kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat. Budaya yang demikian ini bisa disebut sebagai *urf*, yang mana masyarakat tetap menjalankan kegiatan yang sudah ada.

Dalam perspektif Islam budaya ini bisa merujuk kepada kata *urf* yang bermakna sebagai suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang telah dilakukan atau dijalani secara berulang dan terus-menerus dengan tanpa membedakan adanya budaya yang mengandung sanksi atau tidak adanya sanksi. *Urf* adalah bentuk-bentuk muamalah (hubungan kepentingan) yang telah menjadi

²⁵ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Akasara, 2005), hal. 69.

suatu adat kebiasaan yang telah berlangsung secara konstan di dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.²⁶

Urf merupakan sesuatu hal yang telah dikenal oleh masyarakat serta bagian dari kebiasaan di kalangan mereka baik itu berupa perkataan atau perbuatan. Kebiasaan yang bersifat kedaerahan atau lokal ini bisa sejalan atau bersanding dengan hukum Islam. *Urf* menurut ulama ushul fiqih kebiasaan berupa tindakan ataupun tingkah laku yang dilakukan mayoritas umat Islam. *Urf* ini telah dikenal oleh manusia dan telah melekat pada diri manusia atau masyarakat itu sendiri hal ini atas dasar adanya suatu tindakan baik itu berupa perkataan atau perbuatan ataupun meninggalkan sesuatu. Dan ini juga bisa disebut dengan adat, dikalangan ulama syariat memang tidak ada istilah perbedaan antara *Urf* dan adat.²⁷ Hal ini terjadi karena adanya suatu aktivitas dari setiap individu manusia dengan manusia lain yang saling berkomunikasi dan menghasilkan sebuah kesepakatan baik itu berupa hasil perkataan ataupun tindakan.

Urf dapat dijadikan dasar hukum jika memenuhi spesifikasinya, diantaranya :

1. Tidak bertentangan dengan *Nash* baik itu yang berada di dalam AlQur'an maupun Hadist.
2. Tidak menyebabkan dan tidak kehilangan kemaslahatan termasuk di dalamnya tidak memberikan kesempatan atau kesulitan.
3. Tidak hanya berlaku pada umat Islam saja, sehingga bisa dijalankan oleh beberapa orang tanpa membeda-bedakan ras dan agama.²⁸

²⁶ Muhammad Abu Zahra, *Ushul Fiqih*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Pustaka Firdausi, 1995), hal 146.

²⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal 334.

²⁸ Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 89.

E. Kesenian Tradisional Jaranan

Seni menurut Aristoteles adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan, serta seni adalah menirukan alam. Kesenian merupakan salah satu dari ketujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh tanah air menunjukkan corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat yang disesuaikan dengan kondisi geografi masyarakat yang mendiami sebuah wilayah.

Seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektifitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Seiring dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. Begitu banyaknya seni tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat di golongkan menjadi beberapa kelompok yaitu dari segialat musik, tarian, baju daerah dll.²⁹

Sehingga dalam hal ini diperlukan mengetahui karakteristik budaya atau kesenian tradisional yang ada di suatu masyarakat, hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri yang ada diantaranya :

1. Merupakan budaya sendiri yang berada di daerah tersebut dan dipelajari.

²⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Penerbit Djambatan, 2010), hal 35.

2. Dapat disampaikan kepada setiap orang dan setiap kelompok serta diwariskan dari setiap generasi.
3. Bersifat dinamis, artinya suatu sistem yang berubah sepanjang waktu.
4. Bersifat selektif, artinya mencerminkan pola perilaku pengalaman manusia secara terbatas.
5. Memiliki unsur budaya yang saling berkaitan.
6. Etnosentrik artinya menganggap budaya sendiri sebagai budaya yang terbaik atau menganggap budaya yang lain sebagai budaya standar.

Selain itu juga terdapat unsur-unsur yang ada pada budaya atau kesenian tradisional yakni:

1. Adanya perilaku-perilaku tertentu.
2. Adanya Gaya berpakaian.
3. Adanya kebiasaan-kebiasaan.
4. Adanya adat istiadat.
5. Adanya kepercayaan.
6. Adanya Tradisi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kesenian jaranan yang sudah ada di masyarakat dalam kurun waktu yang lama, Jaranan berasal dari kata *jaran* yang berarti kuda. Jaranan merupakan tarian yang melukiskan gerak penunggang kuda. Para penari menaiki anyaman bambu berbentuk kuda seperti yang diungkapkan oleh Pigeaud menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tari jaranan adalah pertunjukan atau penampilan seseorang yang memainkan jaranan berupa anyaman dengan cara mengapit di sela-sela kaki sebagai tunggangan, yang mana anyaman jaranan terbuat dari bambu. Tari jaranan ini merupakan jenis

tarian yang bersifat kerakyatan, yang artinya peminat dari kesenian ini tergolong memiliki penonton pertunjukan di kalangan masyarakat pedesaan yang khususnya pedesaan yang berada di wilayah Jawa.³⁰

Menurut Soedarsono bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer dibagi menjadi tiga berdasarkan atas siapa yang menjadi penikmat seni pertunjukan antara lain: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis. Fungsi Sekunder mengenai seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain.³¹

Selain itu ditinjau dari katanya, jaran berasal dari kata *jaran* atau kuda dan akhiran “an” menunjukkan bentuk tidak asli atau jaran-jaranan (mainan). Dalam budaya Jawa, *jaran* merupakan simbol binatang kuda, yang dalam pemaknaannya memiliki pengertian akan melambangkan kekuatan, lambang keperkasaan dan lambang kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka manusia digambarkan sedang berjuang menempuh hidupnya untuk mencapai tujuan hidupnya.

Serta dalam kesenian jaranan tidak dapat dipisahkan mengenai kebudayaan yang tetap mempertahankan upacara atau ritual yang bersifat mistis, hal ini telah menjadi identitas dari kesenian tradisional yang tidak bisa dilepaskan dari realita yang ada pada masyarakat. walaupun telah mengalami perkembangan di era sekarang, kemistisan atau kesakralan dalam jaranan tetap dijalankan. Pada dasarnya kesakralan atau kemiktisan yang terjadi pada kesenian jaranan ini

³⁰ Pigeud, *Pertunjukan Rakyat Jawa Terjemahan Muhammad Husodo Pironggokusumo*, (Surakarta:Perpustakaan Reksa Pustaka, 1991), hal 21.

³¹ Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press: 2020), hal 118.

berbeda-beda dengan kesenian jaranan di paguyuban jaranan yang lain, upacara atau ritual yang berbeda ini biasanya terdapat pada prosesi dalam pemanggilan roh leluhur dalam setiap kegiatan jaranan yang berlangsung.

F. Upacara *Celukan*

Dalam setiap kegiatan baik itu yang sifatnya keagamaan, kebudayaan atau hal yang lainnya, akan tetap memunculkan upacara atau ritual khusus yang sesuai dengan kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat, hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari konstruk masyarakat Jawa yang banyak mengenal kegiatan yang memiliki makna nilai-nilai luhur. Upacara atau bisa di sebut ritual merupakan teknik (cara, metode) dalam melakukan suatu adat sesuai dengan tujuan awalnya yang mengandung akan persembahan. Upacara yang dilakukan akan menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena upacara sudah menjadi bagian dari sebuah agama dalam tindakan.³²

Upacara atau ritual yang ada di dalam masyarakat, bisa dilakukan oleh individu ataupun kelompok. Salah satu kegiatan yang ada di masyarakat seperti halnya budaya yang dalam penelitian ini yang mengarah kepada kesenian jaranan sebagai objeknya. Sehingga upacara bagian dari segala yang bisa dihubungkan atau disangkutkutan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan yang menuntut diperlukan secara khusus.³³

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada kegiatan kesenian kebudayaan yang berupa kesenian jaranan, hal ini karena dalam setiap kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada khususnya memiliki upacara atau ritual yang unik disetiap kegiatan budaya dan hal ini juga terdapat

³² Mariasausai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 167.

³³ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 95.

pada kesenian jaranan yang memiliki upacara khusus. Upacara khusus ini sebagai bukti bahwa kebudayaan jawa yang ada di masyarakat masih memiliki nilai-nilai kesakralan dalam melakukan kegiatan serta melestarikan sebuah upacara secara turun-temurun.

Perlunya upaya pelestarian upacara yang mengandung esensi kesakralan yang mengarah kepada nilai-nilai yang sifatnya magis atau adanya keterlibatan mengenai roh-roh leluhur yang diikuti sertakan dalam kegiatan budaya tradisional. Namun dalam setiap kebudayaan jawa juga memiliki upacara atau ritual yang berbeda-beda dalam kegiatan budaya jawa yang mana salah satunya adalah kesenian jaranan yang mempunyai upacara tersendiri. Selain itu pada kesenian budaya yang serupa yang dalam hal ini adalah kesenian jaranan, juga terdapat perbedaan dengan upacara dalam melibatkan roh-roh leluhur ikut andil dalam kesenian jaranan, maka dalam penelitian ini kesenian Turonggo Wilis Saputro menggunakan upacara *Celukan* dalam melaksanakan pemanggilan roh leluhur.

Kata pada upacara *Celukan* berasal dari kata Bahasa jawa yakni *celuk* yang artinya panggil, sehingga *Celukan* memiliki arti memanggil. Sehingga upacara *Celukan* adalah teknik atau metode dalam memanggil roh leluhur pada kegiatan kesenian jaranan yang mana dalam prakteknya roh leluhur tersebut akan masuk kedalam raga pemain jaranan, dan apabila roh leluhur menolak masuk pada raga pemain jaranan kegiatan kesenian jaranan tetap berlangsung.

Upacara penggalan roh yang dilakukan pada kesenian jaranan memang sudah tidak bisa dilepaskan karena hal ini magnet dalam melakukan pertunjukan tari. Pada umumnya kesenian jaranan yang terlibat roh leluhur ini melibatkan orang-orang yang ahli dalam pemanggilan, orang yang memanggil roh leluhur pada kesenian jaranan disebut dengan *bopo*, yang mengatur berjalannya kesenian

tari mulai dari awal hingga akhir. Letak berjalannya sebuah kesenian jaranan yang berlangsung, memerlukan adanya seorang yang mengakomodir jalannya sebuah kegiatan dan hal ini terletak pada bagaimana *bopo* ini bertugas.

Pada upacara *Celukan*, tugas menjadi seorang *bopo* ini sangat sentral. Letak kesentralan ini didasarkan pada praktek seseorang pemain jaranan sebelum melakukan seni tari, saat kesenian jaranan dilaksanakan dan kesenian setelah berakhir. Serta bertujuan untuk menjaga para pemain jaranan dari hal-hal ghoib yang berakibat buruk pada kesenian jaranan yang lebih khusus pada para pemain yang dirasuki oleh roh leluhur.

Pada dasarnya seorang *bopo* dalam mencari atau memanggil roh leluhur ini tetap didasarkan atas dasar keselamatan semua orang yang terlibat. Sehingga seorang *bopo* ini akan memanggil roh leluhur yang memiliki karakteristik tidak membahayakan. Karakteristik ini didasarkan pada roh leluhur tersebut bisa merasuki raga pemain yang di pilih dan mampu meninggalkan raga seorang pemain tanpa adanya hal-hal yang membahayakan.

Pada kesenian jaranan Turonggo Wilis Saputro tidak melakukan kesepakatan yang terikat kepada roh leluhur yang akan merasuki raga pemain. Tujuan adanya membuat kesepakatan dengan roh leluhur ini, untuk menjaga pemain dari hal-hal yang tidak diinginkan atau akan berakibat fatal. Sehingga dalam pelaksanaannya semua pemain yang terlibat harus melakukan proses *mageri awak* atau melindungi diri, supaya semua pemain memiliki keselamatan dalam pelaksanaannya.

Mageri awak pada upacara *Celukan* ini adalah cara dalam menjaga diri dengan cara berpuasa yang dilakukan oleh semua pemain yang terlibat, yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan kesenian jaranan. Sedangkan untuk

seorang *bopo* selain berpuasa sebelum melakukan kegiatan kesenian juga berpuasa saat kegiatan berlangsung atau pada hari tersebut. Tujuan *mageri awak* dengan cara berpuasa bagi pemain yang dirasuki ini untuk menjaga diri sendiri dari roh leluhur, sehingga nantinya roh leluhur yang akan merasuki raga pemain merupakan roh leluhur yang sudah dapat beradaptasi dengan keadaan raga pemain. Sedangkan untuk *bopo* melakukan *mageri awak* saat sebelum dan berlangsungnya kegiatan ini untuk melindungi semua pemain yang terlibat. Adapun perlunya melakukan berpuasa ini dimaksudkan untuk melindungi secara supranatural, hal ini juga mengkorelasikan sifat yang dimiliki oleh roh leluhur tersebut yang bisa dirasakan secara supranatural oleh pemain yang dirasuki.

Prosesi upacara *Celukan* juga tetap melibatkan sarana menggunakan *dupa*. Sarana ini merupakan alat yang dilakukan oleh seorang *bopo* dalam memanggil roh leluhur untuk datang pada saat pemanggilan berlangsung. *Dupa* ini sudah diyakini alat yang memang peruntukkan dalam seni jaranan. Jadi dalam prakteknya seorang *bopo* yang saat itu juga melakukan *mageri awak* dengan cara berpuasa dan disaat yang bersamaan *bopo* tersebut juga menyalakan *dupa* sambil mengucapkan *unen-unen jawi* dalam memanggil roh leluhur tersebut.

Adapun upacara *Celukan* ini gagal, maksudnya adalah roh leluhur tersebut tidak merasuki pemain jaranan adakalanya *dupa* yang dipakai dalam memanggil tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh roh leluhur tersebut. Selain itu adakalanya roh leluhur yang menolak masuk dalam raga pemain jaranan karena adanya faktor roh leluhur tersebut tidak menginginkan untuk masuk. Hal ini sesuai apa yang diharapkan oleh pemain dan orang yang terlibat dalam kesenian jaranan yang menerapkan upacara *Celukan* yang dari awal memang tidak adanya kontrak pemanggilan kepada roh leluhur, sehingga yang dapat menentukan masuk

atau tidaknya roh leluhur kepada pemain tersebut, terletak pada roh leluhur tersebut dalam memutuskan.

Upacara *Celukan* yang dalam praktek pemanggilannya tidak memaksakan roh leluhur untuk masuk pada raga pemain karena tanpa adanya kontrak dengan roh leluhur. Cikal-bakal terbentuknya istilah yang dikenal dengann sebutan upacara *Celukan* di rasa aman bagi pihak *Turonggo Wilis Saputro* selaku kelompok kesenian jaranan yang melakukan upacara tersebut dalam menjaga semua pemain yang ada.